

Konsep Mencari Ilmu Bermanfaat Perspektif Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji

Azmi Hisyam¹, Johan Indrus Tofaynudin²

¹Universitas Al-Falah As-Suniyah Kencong Jember; azmiihsyam05@gmail.com

²Universitas Al-Falah As-Suniyah Kencong Jember; 2120069002@inaifas.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Searching Concept; Beneficial Knowledge

Article history:

Received 2024-01-14

Revised 2024-03-12

Accepted 2024-10-30

ABSTRACT

When a Muslim dies, he will not bring his property to the grave, all his deeds will be cut off except for three things, namely charity, prayers for righteous children, and useful knowledge. Knowledge that provides benefits is knowledge that makes a Muslim know his duties, functions and roles on earth. So, he gets closer and loves Allah SWT, not only world affairs, useful knowledge must also include religious affairs and everything related to it, and enter (dwell) in the recesses of the human heart, then give birth to feelings of calm, fear, surrender, humility and recognize the weakness of self before Allah, the virtue of someone who studies knowledge is that his reward will be carried until he dies. This research is qualitative research in the nature of a library study (library research) In order to obtain valid research results, it is necessary to select sources, both primary data sources and secondary data sources. The primary data source of this research is the book "Ta'lim Muta'alim" by Imam Az-Zarnuji. While secondary data sources are scientific papers. The concept of seeking useful knowledge according to the perspective of the Book of Ta'lim Muta'allim by Imam Az-Zarnuji which contains recommendations for someone (tholib) who demands knowledge must have the intention of seeking knowledge, choosing knowledge, teachers and friends, glorifying knowledge and scholars, sincerity, keistiqomahan and enthusiasm, learning strategies, tawakkal and wara ' keep yourself from bad deeds.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Azmi Hisyam

Universitas Al-Falah As-Suniyah Kencong Jember; azmiihsyam05@gmail.com

PENDAHULUAN

Dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, juga mempengaruhi terhadap banyak nya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada konsep maupun praktiknya, apalagi jika dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan yang sebenarnya berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikan nya.¹ Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.² Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003), pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹Nailul Huda and Fatullah, Kajian dan analisis Ta'lim Muta'alim karangan Syekh Az-Zarnuji serta ditanyai Tanya jawab (juz 1, issued 2015), 1.

²Juainah Norma Chotimah Umi., Kurnisar., Ermanovida., "Membangun Karakter Religius, Jujur, Disiplin Dan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Secara Daring Berbasis Hots," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 10, no. 10 (2021).

kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Pada hakekatnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.⁴ Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pertukaran pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang ditanamkan pada suatu generasi untuk ditransmisikan ke generasi berikutnya.

Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam memiliki peran yang sangat penting. Selain itu, agama ini melengkapi fungsi pendidikan dengan mendidik individu untuk menjadi anggota masyarakat dan bermanfaat bagi orang lain.⁵ Pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi emas yang beragama Islam, berakhlakul karimah, dan berpedoman pada al-Qur'an.⁶ Kitab Ta'lim Muta'alim ini adalah sebuah bentuk warisan intelektual yang sangat penting untuk dikaji ulang, karena studi ilmu ini masih sangat relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang, begitu juga untuk melengkapi seseorang agar memahami dan berhati-hati dalam mencari ilmu, karena disamping hal tersebut seseorang selain pandai ilmu juga harus pandai beretika karena belakangan ini banyak sekali kaum intelektual yang sudah tidak menganggap lagi adanya etika dan moral, terutama etika kepada seorang guru, orang tua, dan orang lain. Kasus ini sering terjadi dan ditemukan dilembaga formal, dan kehidupan sehari-hari, mereka sangat jarang sekali memerhatikan moral, dan etika yang sangat kita sadari bahwa kunci untuk menjadi manusia yang bermanfaat selain memiliki ilmu juga harus mempunyai akhlak yang baik agar dapat meraih kesuksesan, dan mewujudkan bangsa yang maju dan bermartabat adalah dengan moral dan akhlak.⁷ Kitab ini sangat masyhur di dunia pendidikan dan masyarakat terutama dalam kehidupan pondok pesantren, kedua, ajaran-ajarannya secara filosofis sangat sesuai dengan ruh pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam, ketiga, semakin pudarnya nilai-nilai Islam pada kehidupan umat Islam karena disadari atau tidak, dominasi sistem pendidikan barat telah merasuk dalam kehidupan masyarakat khususnya pemuda Islam.⁸ Dalam kehidupan umat Islam sekarang yang proses kehidupannya semata-mata mempercayai bahwasanya kehidupan ini hanya bertanggung jawab pada memperoleh kehidupan sejahtera sehingga sangat berpengaruh pada ketidakterdulian untuk mengamalkan serta memanfaatkan ilmu yang dia punya untuk orang lain. Hal ini sangat mempengaruhi pada kehidupan umat Islam yang mana konsep pendidikan Islam itu sendiri berimplementasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat dengan melaksanakan segala amalan-amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an dan memerhatikan sunatullah.⁹

Pengarang kitab Ta'lim Muta'alim Tariq Al-Ta'allum adalah Syekh Az-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji. Dalam kamus Islam terdapat tiga sebutan yang ditujukan kepadanya, yaitu Syekh Az-Zarnuji ialah Burhanuddin Al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/13-14 M dan Tajuddin Al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645 H. Syekh Az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke 13-14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab Ta'lim Muta'alim.¹⁰ Dan pada spekulasi lain beranggapan bahwa nama asli dari Syekh Az-Zarnuji adalah Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan al-Islam dan Burhan al-Din. Namun, hingga kini belum

³ Sara Indah Elisabet Tambun, Goncalwes Sirait, and Janpatah Simamora, "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah," *Visi Sosial Dan Humaniora (VSH)* 1, no. 1 (2020): 83-88.

⁴ Sinta Wahyuni, Agustina, and Novia Juita, "Model - Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Di Sekolah," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 11485-503.

⁵ Lestari Arisca, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 06 Palembang," 295-308., *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 2, no. 3 (2020).

⁶ Solihin Solihin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Aksioma Ad-Diniyah* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.487>.

⁷ Huda and Fatullah, Kajian dan analisis Ta'lim Muta'alim karangan Syekh Az-Zarnuji serta ditanyai Tanya jawab.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

diketahui secara pasti waktu dan tempat lahirnya al-Zarnuji. Nama “*al-Zarnuji*” sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zurnuj, sebuah tempat yang berada di wilayah Turki. Sementara kata “*al-Hanafi*” diyakini dinisbatkan kepada nama mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanafi. Menurut Syekh Az-Zarnuji belajar dan menuntut ilmu adalah bernilai ibadah dan mengantarkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan duniawi-akhirat, karenanya belajar menurut Syekh Az-Zarnuji harus diniati untuk mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan. Belajar menurut Syekh Az-Zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrowi (Akhirat), dimensi duniawi yang dimaksud dengan menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, adapun dimensi ukhrowi (akhirat)-nya, Syekh Az-Zarnuji menekankan agar peserta didik belajar dengan menjadikan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati untuk beribadah, yakni sebagai manifestasi perwujudan atas rasa syukur manusia sebagai seorang hamba Allah Swt yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Terlebih hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya benar-benar dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik-baik mungkin, karena buah dari ilmu adalah amal.¹¹ Pengamalan serta pemanfaatan ilmu itu hendaknya masih dalam keridloan Allah SWT, untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu buah dari ilmu yang menurut Syekh Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan pada kebermanfaatan ilmu serta kebahagiaan dunia maupun akhirat kelak.

Pendidikan adalah upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai kebermanfaatan ilmu. Dan tujuan pendidikan itu sendiri adalah suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan belajar.¹² Dengan kata lain tujuan belajar dalam arti pendidikan *mikro* ialah kondisi yang diinginkan setelah individu-individu melakukan kegiatan belajar serta mampu memberikan manfaat dari ilmu yang telah dipelajari, tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia dan diletakkan sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya perlu menata tingkah lakunya. Tujuan itu sangat penting, artinya karena ia berfungsi sebagai pengakhir ssegala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas belajar, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut.¹³ Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia, sebagai contoh, tujuan pendidikan di Sekolah Dasar ialah menjadi cerdas. Maka makna cerdas sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan cerdas dimasa sekarang, lebh-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya syarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai moral dan nilai agama. Kualitas takwa pada anak-anak berbeda dengan takwa orang dewasa, demikian juga setelah manusia menjelang usia lanjut. Tujuan belajar selain ingin memetik kebermanfaatan ilmu dari apa yang dipelajari, juga sumber filsafat hidup menjadi sebuah faktor pada individu-individu membentuk sikap, cara, tujuan, serta kualitas seseorang.¹⁴

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian yang digunakan adalah penelitan bersifat literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Penelitian kepustakaan (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau ulang secara kritis pengetahuan, gagasan, ataupun temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Untuk pendekatan yang digunakan dalam studi kepustakaan, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah.

B. Metode pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama.

Data primer berasal dari individu, mulai dari seorang sumber utama, sedangkan data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur, jurnal, dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian Selanjutnya, data yang sudah diperoleh dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutamadari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak untuk menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis tersebut.

Buku yang terpilih menjadi sebuah acuan dan pedoman penelitian adalah kitab Ta'lim Muta'alim yang mencakup konsep ilmu yang bermanfaat menurut perspektif kitab Ta'lim Muta'alim. Hal ini sangat relevan dalam pokok pembahasan yang mana dalam kitab ini berisi tentang konsep ilmu yang memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak, dan segi-segi kemanfaatan.¹⁵

Metode pendekatan kualitatif ini bermaksud agar mampu menjelaskan pokok pembahasan, adapun jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian daftar pustaka (*research library*) yakni sebuah bentuk penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data dan informasi melalui kitab-kitab atau karya tulis ilmiah yang memiliki kaitan pada objek penelitian.¹⁶ Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber aslinya.¹⁷ Yaitu Kitab Ta'lim Muta'alim.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari buku-buku atau artikel jurnal ilmiah yang memiliki hubungan pada pokok pembahasan, dan menjadi penunjang dalam melengkapi data primer.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN press, 2013), 139.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'alim yang beredar saat ini umumnya ada bersamaan dengan penjelasan (Syarah) nya yang ditulis oleh Syekh Ibrahim Ibnu Ismail. Sedangkan Kitab Ta'lim Muta'alim dikarang langsung oleh Az-Zarnuji. Dari pembahasan sebelumnya memang tidak diketahui siapa nama asli dari Az-Zarnuji sehingga banyak sekali spekulasi terkait siapa nama asli dari Az-Zarnuji, nama lengkap yang beredar tentang siapa nama asli Az-Zarnuji, beliau memiliki nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji. Di dalam kamus Islam nama Az-Zarnuji ada dua sebutan yang pertama, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang hidup pada abad ke-6 H/13-14 M dan yang kedua ialah, Tajuddin Al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645 H. Syekh Az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke-13-14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H ddegan kitab Ta'lim Muta'alim.¹⁸ Al-Zarkeli tidak menuliskan dimana Az-Zarnuji menetap, namun secara umum Az-Zarnuji hidup pada akhir periode Daulah Abasiyah. Sebab khalifah terakhir dari daulah abasiyah ialah Al-Mu'thasim yang wafat pada tahun 1258 M, ada spekulasi bahwa beliau juga mengetahui syair-syair parsi disamping banyak nya contoh-contoh peristiwa pada masa Abasiyah. Semula beliau berasal dari Zarnudji suatu kawasan dinegeri-negeri seberang sungai tigris. Beliau antara lain juga menulis dalam Kitab Al-Muwadlah Syarh Al-Maqamat Al-Haririyah dan wafat pada tahun 630 H/1242 M. Menurut Hasan Langgulung: kaarena beliau hidup dizaman akhir nya daulah abasiyah, sehingga beliau beruntung bisa mewarisi banya peninggalan-peninggalan berbagai disiplin ilmu yang diciptakan pada masa daulah abasiyah, banyak yang mngatakan bahwa Kitab hasil tulisan Az-Zarnuji ini lebih dikatakan sebagai risalah daripada buku, namun walaupun isinya hanya membahas tentang petuahpetuah arab dan masalah metode belajar, tetapi sebenarnya membicarakan lebih dari itu.¹⁹ Az-Zarnuji merupakan sebagai salah satu seorang intelektual hasil tempahan zaman Daulah Abasiyah, yang didalam Kitab hasil karangan Az-Zarnuji yaitu Kitab Ta'lim Muta'alim yang berisi tahap-tahapan keterampilan belajar, manfaat belajar, dan memilih-memilih ketika belajar, baik itu teman, guru, ilmu, tempat menimba ilmu, dan lain nya yang dianjurkan bagi seorang muslim. Dalam rangka untuk menguasai keterampilan belajar ddidalam kitab ini tidak semudah seperti yang dibayangkan, melainkan banyak prasyarat yang harus dipenuhi, begitu selesai bab pertama langsung menghadapi prasyarat-prasyarat yang lainnya untuk mencapai tujuan kemanfaatan ilmu bagi seseorang yang mempelajari kitab ini, prasyarat-prasyarat tersebut adalah :

1. Niat untuk mencari ridha Allah Swt
2. Pandai memilih ilmu yang akan ditekuni, guru, panutan, pembimbing yang cocok
3. Ilmu dan pemiliknya harus dihormati
4. Harus bersungguh-sungguh, sabar, telaten, dan keras kemauan
5. Harus tahu menentukan waktu, kadar dan susunan ilmu yang akan dipelajari
6. Harus bertawakkal dan hati tidak boleh bercabang kearah lain, selain ilmu
7. Ada waktu-waktu yang tepat untuk memulai, dan belajar
8. Harus memanfaatkan ilmu, menyumbang ilmu pada orang lain demi kemaslahatan bersama
9. Harus selalu wara' (menjaga dari hal-hal yang haram atau syubhat)
10. Harus menguatkan hafalan atau ingatan belajar

Sistematika Kitab Ta'lim Muta'alim terdiri dari:

1. Hakekat ilmu, Hukum menuntut ilmu dan Keutamaannya.
2. Niat
3. Cara memilih guru, teman belajar dan ketekunan belajar
4. Cara menghormati ilmu dan ahlinya
5. Kesungguhan dalam belajar, ketekunan dan cita-cita

¹⁸ Huda and Fatullah, Kajian dan analisis Ta'lim Muta'alim karangan Syekh Az-Zarnuji serta ditanyai Tanya jawab.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1988), 98.

6. Mulai mengaji, ukuran dan urutannya
7. Tawakkal
8. Saling mengasihi dan menasehati
9. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
10. Bersikap Wara'
11. Waktu-waktu belajar ilmu
12. Hal-hal yang menguatkan hafalan dan melemahkan hafalan
13. Hal-hal yang mendatangkan rezeki dan mengurangi, dan hal yang menambah umur dan mengurangi umur.

B. Manfaat dari Mempelajari Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan dalam mengamalkan ilmu.²⁰ Dalam menyikapi ilmu, guru, teman, rekan yang disebutkan dalam kitab Ta'lim Muta'alim ini untuk menganggap sikap ta'dhim ketika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab ini berlebihan atau tidak, untuk mengatakan sikap-sikap seseorang yang mencari kebermanfaatan dalam ilmu tergantung kepada seseorang (sebagai tholib) menempatkan dirinya dalam kedudukan dan peranan apa, menurut anggapan tholib, pendidik (guru) sangat berpengaruh pada buah hasil dari ilmu yang ditempuh dan dicari oleh seorang (tholib) sehingga mampu memberikan manfaat kepada kehidupan (tholib).

Dari apa yang disampaikan diatas, menjelaskan bahwa manfaat dari ilmu yang dipelajari tergantung pada tujuan dalam mencari ilmu tersebut, seperti tholib dalam memilih ilmu, teman, dan guru, apa tujuannya dan bagaimana cara mengamalkan nya. Menurut Al-Abrasy bahwa tujuan umum pendidikan manusia yaitu pertama, untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kedua, untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sedangkan menurut Syekh Az-Zarnuji seorang (tholib) akan mampu mencapai kebermanfaatan ilmu tergantung dari tujuan seorang (tholib) tersebut dalam mencari ilmu dan mengamalkan nya, agar supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dengan cara yang mulia, disamping memelihara segi spiritual dan keagamaan. Karena menurut Syekh Az-Zarnuji selain dari cara, tujuan manfaat ilmu itu sendiri, kebermanfaatan ilmu juga bergantung pada siapa yang memiliki atau mempunyai ilmu tersebut, sesuai dengan apa yang disyairkan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya :

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضاالله تعالى وادار الاخيرة وازالةالجهل عن نفسه وعن سائر الجهل و احياء الدين و ابقاء الاسلام باعلم و لا يصح الزهد والتقوا مع الجهال و انشد الشيخ الامام الاجل بر هان الدين صاحب الهداية شعر لبعضهم

Maksudnya: Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap ridha Allah Swt, mencari kebahagiaan dan akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair:

فسادكبير علم متهتك واكبر من جاهل متنسك
هما فتنة في العالمين عظيمة لمن بهما في دينه يتمسك

Maksudnya: Orang alim durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan.²¹

²⁰ Huda and Fatullah, Kajian dan analisis Ta'lim Muta'alim karangan Syekh Az-Zarnuji serta ditanyai Tanya jawab.

²¹ Ibid.

Sebagai akibat dari seseorang yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkannya, maka bagi para pembelajar akan berpaling dari sesuatu yang dimiliki orang lain atau hal yang tidak memberikan manfaat dengan begitu seseorang (tholib) mendapat sebuah manfaat dengan menjauhi sesuatu yang tidak memberikan manfaat pada dirinya.

و من وجد لذة العموالعمل به قلما يرغب فيما عندالنس انشدنا الشيخ الامام الاجل الاستاذ قوام الدين حماد بن ابراهيم بن اسماعيل الصفار الانصاري املاء لابي حنيفة رحمالله تعال شعرا:

Maksudnya: Barang siapa yang dapat merasakan lezatnya ilmu dan nikmat mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain. Syekh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar al-Anshari membacakan syair Abu Hanifah r.a:

من طلب العلم للمعاد فازيفضل من الرشاد
فيا لخسران طالبيه لنيل فضل من العباد

Maksudnya: Barang siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran/petunjuk. Dan kerugian bagi orang yang mencari ilmu hanya karena mencari kedudukan dimasyarakat.²²

Adapun dapat kita lihat bahwa dari segi metode belajar yang dimuat Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya meliputi 22 kategori.²³ Pertama, metode bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar agar seorang tholib mencapai kemanfaatan dalam ilmu. Adapun hal berikut:

1. Pengertian ilmu dan keutamaannya

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Rasulullah Saw, bersabda: "Menuntut Ilmu hukumnya wajib bagi seorang muslim laki-laki dan muslim perempuan".²⁴

Perlu diketahui bahwa, diwajibkan kepada muslim laki-laki dan muslim perempuan untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (Ilmu hal). Seperti yang diungkapkan oleh mualif dalam Kitab Ta'lim Muta'alim ini, "Ilmu yang paling utama ialah Ilmu Hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga hal atau kondisi diri"

Diwajibkan bagi umat islam untuk mempelajari ilmunya sesuai dengan kondisi pada muslim itu sendiri, semisal kewajiban melaksanakan sholat. Maka wajib bagi seorang muslim itu mengetahui dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan sholat.

2. Niat di kala belajar

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم كم من عمل يتصور بصورت اعمال الدنيا و يصير بحسن النية من اعمال الاخير
و كم من عمل يتصور بصورة اعمال الاخير ثم يصير من اعمال الدنيا بسوء النية

Di riwayatkan dari Rasulullah Saw: "Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat karena bagusnya niat, dan banyak pula amal yang berbentuk amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia karena buruknya niat".²⁵

Wajib adanya niat saat belajar, sebab niat itu menjadi pokok disegala keadaan atau kondisi.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

انما الاعمال بالنية حديث صحيح

Artinya : " Sesungguhnya amal-amal perbuatan tergantung pada niatnya".

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

Menurut Syekh Az-Zarnuji di waktu belajar hendaklah para tholib mempunyai niat mencari ridha Allah Swt, kebahagiaan akhirat. Memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum yang bodoh, mengembangkan agama dan melestarikan agama Islam sebab kelestarian Islam itu bisa diwujudkan dengan mengamalkan ilmu.”

3. Memilih Ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar

a. Memilih Ilmu

Bagi tholib, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dengan kondisi kehidupan agamanya, pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.

Yang pertama, menurut Syekh Az-Zarnuji ilmu yang paling baik untuk pertama kali dipelajari adalah ilmu tauhid, mengenali Allah Swt lengkap dengan dalil nya. Sebab menurut Syekh Az-Zarnuji dalam syairnya:

فان إيمان المقلد و ان كن صحيحا عندنا لكن يكون اثما بترك الاستدلال

Maksudnya: “Sesungguhnya, seseorang dari kita yang iman nya hanya taklid sekalipun dianggap diperbolehkan (Sah) . Namun tetap berdosa karena meninggalkan usaha mencari dalil (Kebenaran) dari sesuatu yang di imani.”

Dan hendaklah bagi tholib memilih ilmu kuno daripada ilmu yang baru, sebab ilmu baru menurut sebagian ulama akan menjadi sebuah malapetaka bagi seseorang muslim, yang mengakibatkan sibuknya perdebatan yang nampak setelah tidak ada nya ulama-ulama besar. Sebab, hal itu mampu menjauhkan tholib dari ilmu fiqh dan hanya menghabiskan usia tanpa guna, gemar berdebat dan bermusuhan.²⁶

b. Memilih Guru

Dalam memilih ustadz/guru hendaknya bagi seseorang pelajar untuk memilih yang paling alim, artinya seorang guru yang mempunyai ilmu yang banyak, dan pula memilih guru yang paling waro’, artinya sosok guru yang mempunyai sifat menjaga dirinya dari perkara haram dan syubhat. Dan juga bagi tholib dalam memilih guru haruslah memilih guru yang matang usianya(tua), karena dengan begitu seorang guru tersebut akan memiliki sifat yang aris dan bijaksana.²⁷

Sebagaimana Imam Abu Hanifah dalam hal ini memilih Syekh Hammad Bin Abu Sulaiman, beliau berkata:

قال ابو حنيفة رحمه الله تعل و جدته شيخا و قورا حلما صبورا

Artinya: “ Beliau (Syekh Hammad Bin Sulaiman) saya kenal sebagai sosok orang tua yang agung derajatnya, bijaksana, toleran, serta penyabar.”²⁸

c. Memilih Teman

Dalam memilih teman, hendaklah seorang tholib menjauhi orang-orang yang suka bermalas-malas, pengangguran, dan tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara, membuat kerusakan, dan ahli fitnah. Karena hal tersebut sangat berpengaruh pada kesuksesan belajar seorang tholib dalam mencapai kemanfaatan ilmu di masa depan nya, sebagaimana salah satu syi’ir:

“ Janganlah kamu menanyai seseorang, namun lihatlah dengan siapa dia berteman. Karena sesungguhnya seorang teman dengan temannyalah dia akan mengikuti dan meniru. Jika adanya teman itu jelek budinya maka segera jauhilah dia, dan jika baik budinya maka bertemanlah, dan kamu akan mendapatkan petunjuk.”²⁹

Karena lazimnya seseorang yang bergaul dengan orang yang jelek maka kejelekan dari temannya tersebut kebanyakan akan berpengaruh padanya. Hal ini terbukti pada sabda Nabi Muhammad Saw, berikut:

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

كل مولود يولد على فطرة الاسلام الا ابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya: "Semua anak yang dilahirkan itu dalam keadaan islam, hanya saja orang tuanya lah yang menjadikan mereka beragama yahudi, nashroni, dan majusi."

Hadist diatas menjelaskan bahwa pergaulan (orang disekitar) sangat memberikan pengaruh. Hal ini dilakukan hanya sebagai antipasti saja, tanpa harus membenci si jelek dan menjauhi nya, namun kita tetap bermu'asroh terhadap mereka dengan baik, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Luqman ayat 15 :

و ان جاهداك عل ان تشرك بي ماليس لك به علم فلا تطعهما في الدنيا معروفا واتبع سبيل من انابالي

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan mu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pegaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikuti jalan orang yang kembali kepada-ku."

Karena itu buah manfaat dari pertemanan akan berpengaruh untuk seorang tholib dalam menuntut ilmu.

4. Menghormati Ilmu dan Ulama'

Sesungguhnya bagi seorang pelajar yang mengaggungkan ilmu akan mendapat keberkahan manfaat dari ilmu itu sendiri, yang dimaksud adalah seorang tholib akan mencapai kegagalan jika mengabaikan rasa penghormatan pada ilmu dan pada siapa yang mengajarkan ilmu tersebut. Menurut Syekh Az-Zarnuji hal ini sangat penting dan harus diperhatikan oleh seorang tholib, berkata Syekh Az-Zarnuji, bahwasanya:

"Tidaklah akan mencapai suatu hal seseorang yang telah menggapainya terkecuali, dengan mengaggungkan hal tersebut. Dan tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal terkecuali dia telah mengabaikan rasa hormat."³⁰

Karena dalam pandangan didalam Kitab Ta'lim Muta'alim, Syekh Az-Zarnuji sangat menganjurkan bagi seorang tholib untuk mengaggungkan ilmu, menghormati ilmu, menjaga perilaku serta sikap terhadap ilmu dan kepada yang mengajarkan nya (guru). Dan jangan lah sekali-kali seorang tholib menyakiti atau mengecewakan hati seorang guru, karena hal itu akan menyebabkan hilang nya berkah dan manfaat dari ilmu yang ada pada dirinya.

5. Ketekunan, dan Cita-Cita yang Luhur

Seorang tholib atau seorang muslim sangat diharuskan memiliki sifat semangat belajar yang tekun, atau bisa dibilang meng istiqomahkan ilmu yang nantinya akan memberikan manfaat kepadaa dirinya sendiri atau orang lain. Dalam hal ini kita kembali lagi pada pembahasan sebelumnya bahwa seoang tholib dianjurkan untuk memiliki niat mencari ke-ridhoan Allah Swt didunia dan akhirat, hal ini sungguh sangat diperhatikan oleh Syekh Az-Zarnuji dan diyakini bisa mengabulkan keinginan seorang tholib, apapun yang dia mau dimasa depan, bahkan kebermanfaatn ilmu akan terus mengelilinginya.

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh-sungguh hati nya dalam belajar serta tekun dan kontinyu (terus-menerus), dan hal itu ditunjukkan oleh firman Allah Swt dalam Surat Al-Ankabut Ayat 69, berfirman :

و اليه الاشارة في القران الكريم في القوله تعل : ولدين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari ke-ridhoan Allah Swt) kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami."

Menurut Syekh Az-Zarnuji, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan menggapainya.³¹

6. Permulaan dan esentitas dalam belajar, serta tata tertibnya

a. Permulaan

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

Menurut Syaikhul Islam Burhanuddin dalam kegiatan belajar-mengajarnya biasanya beliau mulai pada hari rabu. Didalam Kitab Ta'lim Muta'alim menganjurkan bahwa bagi seorang tholib yang baru ingin memulai belajar agar memilih hari rabu untuk permulaannya, dalam hal ini beliau meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan berkata: Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما من شئ بدئ في يوم الاربعاء الا و قد تم

Artinya: "Tiada lain segala sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan benar-benar menjadi sempurna."³²

b. Esentitas dalam Belajar

Bagi seorang tholib hendaklah ia menambah, serta menekuni materi yang dipelajarinya secara pelan-pelan (sabar) dan tahap demi tahap. Apabila dalam awal mengkaji atau mempelajari pelajaran, seorang pelajar membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu bersabarlah bagi seseorang yang mencari ilmu, bahkan Syekh Az-Zarnuji menganjurkan agar mengulanginya sebanyak sepuluh kali, maka dengan seperti itu ketekunan akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilaksanakan oleh seorang tholib, dan tidak akan meninggalkan kebiasaan itu kecuali dengan keadaan yang amat sangat darurat. Seorang tholib juga hendaknya mencatat dan menghafal apa saja yang diterangkan oleh guru ketika belajar, serta mencurahkan segala kemampuannya dalam memahami pelajaran yang disampaikan, atau dengan berangan-angan dan berfikir. Dengan begitu sungguh niscaya seorang tholib akan mengerti dan memahami hal tersebut.³³

c. Tata Tertib dalam Belajar

Adapun tata tertib dalam belajar di dalam Kitab Ta'lim Muta'alim, berikut:

- 1) Tekun
- 2) Sabar
- 3) Menghindari kemalasan
- 4) Bertahap
- 5) Mengulang-ulang
- 6) Berdiskusi
- 7) Adil
- 8) Mempunyai niatan baik³⁴

7. Tawakal kepada Allah SWT

Seorang tholib diharuskan bertawakkal kepada Allah SWT dan juga bertawakkal ketika menuntut ilmu. Jangan mudah tergoncangkan dengan nafsu, keadaan, baik sulit maupun mudah, dan menjaga hati agar tak mudah terbawa arus globalisasi yang terjadi. Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari salah satu sahabat Abdullah bin Hasan Az-Zubaidiy, yang menjadi sahabat Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang mempelajari agama Allah SWT, maka Allah Swt akan mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tak disangka-sangka." Karena seorang tholib yang hatinya telah terpengaruh urusan rezeki baik makanan atau pakaian, maka sedikit sekali kemauannya untuk mencapai budi yang luhur dan perkara yang mulia.³⁵

8. Masa Belajar

Ada dikatakan "Masa belajar itu sejak manusia berada dibuaian hingga masuk ke liang kubur". Masa yang paling cemerlang bagi seorang tholib untuk menuntut ilmu adalah permulaan masa-masa muda, dan pula di waktu sahur, serta waktu yang berada diantara waktu maghrib dan isyak. Sebaiknya bagi seorang tholib menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar, ketika seorang tholib yang sedang belajar lalu merasakan jenuh pada satu ilmu yang sedang dipelajarinya, maka sibukanlah atau berpindahlah bagi seorang tholib kepada

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

ilmu yang lain, agar terhindar dari nafsu yang akan mengganggu kefokus belajar seorang tholib.³⁶

9. Kasih Sayang dan Memberi Nasihat

Bagi seorang tholib hendaknya memiliki rasa kasih sayang kepada guru, keluarga, saudara dan teman-teman belajarnya, dan mau memberi nasihat kepada teman sebaya atau dibawahnya serta tidak berbuat dengki. Karena dengki itu membahayakan dan juga tidak akan bermanfaat. Dan seorang tholib juga diharapkan tidak berbuat cekcok dengan temannya atau orang lain, karena hal itu akan membuang-buang waktu yang sia-sia.³⁷

10. Mengambil Pelajaran

Seorang tholib hendaknya menggunakan kesempatan waktunya untuk belajar, terus menerus sampai memperoleh keutamaan. Caranya bisa dilakukan dengan menghafal serta menyatatt segala hal-hal yang bersifat ilmiah ketika didapainya dari belajar, hal itu bisa didapatkan ketika sedang mengaji, sekolah, belajar, berdiskusi dengan orang lain atau pada guru yang mengajarnya. Karena tulisan dan catatan sangat bermanfaat pada seorang tholib ketika sedang menuntut ilmu.³⁸

11. Wira'i pada Masa Belajar

Dalam masalah waro'(wira'i) sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw:

في حال التعلم روي بعضهم حديثا في الباب عن رسول الله صلى الله عليه و سلم انه قال : من لام يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعال باحد الثلاثة اشياء اما ان يميته في شبابه او يوقعه في الرساتيق او يبتليه بخدمة السلطان فهمم كن طالب العلم اورع كن علمه انفع والتعلم له ايسر وفوائده اكثر

Artinya; "Barangsiapa yang tidak berbuat *waro'* (*wira'i*) diwaktu belajarnya, maka Allah Swt akan memberinya ujian dengan salah satu dari tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya pada usia muda, Allah Swt akan menempatkannya pada kaum yang bodoh atau Allah Swt akan memberikan cobaan dengan menjadikannya seorang pejabat. Karena hal itu mempunyai sifat *waro'* (*wira'i*) maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses belajarnya akan lebih mudah dan faidah ilmu yang didapat juga banyak."

Termasuk berbuat *waro'* (*wira'i*) adalah juga seorang tholib menjaga dirinya dari kenyangnyanya perut, banyak nya tidur, dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat. Dan seorang tholib dianjurkan untuk menjauhinya dirinya dari perkara yang mendekati keharaman seperti perkara yang syubhat, serta menjauhi kaum perusak, maksiat, dan penganggur, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh pada seorang tholib yang sedang menuntut ilmu.³⁹

12. Hal-Hal yang Membuat Hafal dan Lupa

Seorang tholib hendaknya memerhatikan hal ini, menurut Syekh Az-Zarnuji ada beberapa hal yang mampu membuat seorang tholib mudah menghafal, antara lain⁴⁰ :

- a. Kesungguhan hati
- b. Ketekunan
- c. Mengurangi porsi makan
- d. Mengurangi tidur
- e. Membaca Al-Qur'an
- f. Shalat dimalam hari
- g. Berdoa ketika mengambil buku
- h. Berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran
- i. Dan sering membaca Shalawat

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

j. Bersiwak

Dan adapun hal-hal yang dapat menyebabkan seorang tholib mudah lupa, antara lain:

- a. Segala perkara yang menyebabkan berdahak (makanan atau minuman)
- b. Bermaksiat (mata, pekerjaan, langkah, hati, dan pikiran)
- c. Banyak dosa
- d. Gelisah
- e. Merasa susah pada urusan dunia
- f. Banyaknya urusan yang menyibukkan
- g. Membaca tulisan pada batu nisan
- h. Melihat salib

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Syekh Az-Zarnuji yang tertuang pada karya monumental nya yakni Kitab "*Ta'lim Muta'alim Thuruq Al-Ta'allum*." Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan sdigunakan oleh ilmuan muslim saja, akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim Muta'alim ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode manfaat belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar untuk seorang tholib dalam mencapai ilmu yang bermanfaat pada dirinya dan orang lain, yang didasarkan pada moral religus. Kitab ini tersebar hampir keseluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji diberbagai belahan dunia, baik ditimur tengah maupun dibarat.

Dan kitab ini sangat masyhur dan terbukti mampu mencetak kader-kader muslim (ulama') yang sangat memberikan pengaruh pada dunia islam, lembaga islam bahkan di penjuru dunia. Sehingga ilmu dalam kitab ini juga bisa dipastikan kemanfaatannya bagi kemaslahatan umat muslim. Khususnya di Indonesia, kitab Ta'lim Muta'alim dikaji dan pelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pondok pesantren, bahkan dipondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam dalam mengais manfaat dari mempelajari ilmu yang dikemukakan oleh Syekh Az-Zarnuji.

Untuk memperkaya pemahaman mengenai konsep ilmu yang bermanfaat, ajaran Syekh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'alim* perlu dikontekstualisasikan dengan pendekatan pendidikan modern yang berbasis pada spiritualitas. Pendekatan ini menyoroti bahwa manfaat suatu ilmu tidak hanya ditinjau dari kegunaannya dalam kehidupan duniawi, tetapi juga dari perannya dalam membentuk pribadi yang harmonis antara akal, hati, dan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai utama seperti keikhlasan dalam niat, penghormatan terhadap guru, serta sikap wara' dalam proses belajar dapat dijadikan kerangka pendidikan karakter masa kini. Hal ini sangat relevan untuk memperkuat integritas moral peserta didik Muslim di tengah arus globalisasi dan pergeseran nilai. Dengan demikian, pemikiran klasik Islam dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan etika secara menyeluruh.

REFERENCES

- Arisca, Lestari. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 06 Palembang." 295-308." *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 2, no. 3 (2020).
- Huda, Nailul, and Fatullah. Kajian dan analisis Ta'lim Muta'alim karangan Syekh Az-Zarnuji serta ditanyai Tanya jawab. juz 1, issued 2015.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka AlHusna, 1988.
- Misyuraidah, Misyuraidah, and Syarnubi Syarnubi. 2017. "Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan". *Intizar* 23 (2), 241-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2239>.

- Mundir. *Metode Penelitian Kualitataif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN press, 2013.
- Nurrahman, Nurrahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.2 (2021): 166-175.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Solihin, Solihin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Aksioma Ad-Diniyah* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.487>.
- Tambun, Sara Indah Elisabet, Goncalwes Sirait, and Janpatar Simamora. "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah." *Visi Sosial Dan Humaniora (VSH)* 1, no. 1 (2020).
- Umi., Kurnisar., Ermanovida., Juainah Norma Chotimah. "Membangun Karakter Religius, Jujur, Disiplin Dan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Secara Daring Berbasis Hots." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 10, no. 10 (2021).
- Wahyuni, Sinta, Agustina, and Novia Juita. "Model - Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Di Sekolah." *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 11485-503.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.4 (2021): 405-418.
- Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55-65.